

## Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi Sekolah Menengah Pertama di Padang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ernie Novrianti Universitas Negeri Padang <a href="mailto:novriantiernie@gmail.com">novriantiernie@gmail.com</a>	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 3 Desember 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</a>
Rahmi Kurniati Universitas Negeri Padang <a href="mailto:RahmiKurniati@gmail.com">RahmiKurniati@gmail.com</a>	
Eby Restudila Universitas Negeri Padang <a href="mailto:EbyRestudila@gmail.com">EbyRestudila@gmail.com</a>	
Fanni Ochtaviana Marsel Universitas Negeri Padang <a href="mailto:FanniOchtavianaMarsel@gmail.com">FanniOchtavianaMarsel@gmail.com</a>	
Fadhilah Universitas Negeri Padang <a href="mailto:Fadhilah@gmail.com">Fadhilah@gmail.com</a>	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Novrianti, E., Kurniati, R., Restudila, E., Marsel, F. O., & Fadhilah. (2025). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi Sekolah Menengah Pertama di Padang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 278-286.

### **Abstrak**

Setiap anak mempunyai hak dan martabat yang sama yang sudah melekat pada dirinya tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, emosional, atau sosialnya. Salah satu hak anak adalah keadilan dalam mengenyam pendidikan. Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang bagaimana konsep pendidikan inklusi diterapkan di SMP Negeri 29 Padang, serta bagaimana guru-guru di SMP Negeri 29 Padang berperan dalam proses pendidikan inklusi. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah *survey* langsung dan menggunakan lembar wawancara untuk mewawancarai guru pendamping anak inklusi atau guru BK guna mendapatkan informasi lebih lanjut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praktik Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 29 Padang pada kurikulum yang diterapkan belum menerapkan kurikulum khusus untuk anak yang memiliki keterbatasan mental maupun fisik, di sekolah tersebut menerapkan kurikulum merdeka dalam proses dan prosedur pembelajarannya. Dalam pembelajaran di SMP Negeri 29 Padang tersebut guru BK memiliki peranan penting untuk mengontrol dan mengorganisir anak yang berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** pendidikan Inklusi, konsep, praktek

### Abstract

Every child has the same rights and dignity that are inherent in him regardless of his background, physical, emotional, or social condition. One of the rights of children is justice in receiving education. Every child deserves equal opportunities to quality education, without discrimination or unfair treatment. Inclusive education aims to provide equal opportunities to all learners, including children with special needs, to get quality education. This study aims to get a clearer and more accurate picture of how the concept of inclusion education is applied in SMP Negeri 29 Padang, as well as how teachers at SMP Negeri 29 Padang play a role in the inclusion education process. In this study, the research method used was a direct survey and used interview sheets to interview inclusive child assistance teachers or BK teachers to get more information. Based on the results of the study, it can be concluded that the practice of Inclusion Education at SMP Negeri 29 Padang in the curriculum applied has not implemented a special curriculum for children who have mental and physical limitations, in the school applies an independent curriculum in its learning processes and procedures. In learning at SMP Negeri 29 Padang, BK teachers have an important role to control and organize children with special needs.

**Keywords:** Inclusion education, concepts, practices

### A. Pendahuluan

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 pemerintah menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan (1) membantu menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya dalam memperoleh pelayanan pendidikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus dibandingkan siswa reguler. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Tujuan lainnya adalah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik dan (2) merealisasikan penyelenggaraan pendidikan dengan memerhatikan keberagaman serta tidak diskriminatif pada semua siswa seperti yang dimaksud pada pernyataan 1 (Permendiknas, 2009). Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Tujuan ini juga mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa.

Setiap anak, tanpa memandang siapa mereka atau kondisi apa yang mereka hadapi, memiliki martabat dan hak asasi manusia yang melekat pada diri mereka. Hal ini sejalan dengan kesepakatan yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Deklarasi ini menyatakan bahwa masa kanak-kanak membutuhkan perawatan dan pendampingan khusus (Budiardjo, 2021). Ini menunjukkan pengakuan internasional bahwa anak-anak, sebagai kelompok yang rentan, memerlukan perlindungan dan perhatian ekstra untuk memastikan mereka dapat berkembang dengan baik dan aman. Pengakuan dan pelaksanaan hak asasi manusia anak merupakan aspek penting dalam pembangunan yang adil dan inklusif, yang memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi penuhnya dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Zaki & dkk., 2023; Hasan & dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan, ini memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi penuhnya dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Pendidikan inklusi, seperti yang diwujudkan dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah, memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dan aman (Nurfadhillah, 2023). Dengan demikian, pengakuan dan pelaksanaan hak asasi manusia anak memastikan bahwa setiap anak dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali kondisi dan latar belakang mereka. Dalam sistem ini, semua anak, baik yang berkebutuhan

khusus maupun tidak, belajar bersama di satu lingkungan pendidikan yang sama. Sekolah inklusif menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa (Ita, 2019; Jannah & dkk., 2021). Hal ini berarti bahwa sekolah harus menyediakan berbagai macam layanan dan dukungan untuk membantu semua siswa mencapai potensi penuh mereka. Layanan-layanan tersebut terealisasi begandengan dengan beberapa aspek kunci seperti penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran agar dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa, memberikan akomodasi yang wajar seperti alat bantu belajar, media pembelajaran khusus, atau waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan, mengadakan pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan khusus siswa dan strategi mengajar yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan lain sebagainya (Nuraini, 2023).

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari sekolah pada umumnya, antara lain meliputi: "(1) Sekolah inklusi menerima semua anak, tanpa terkecuali kondisi dan latar belakang mereka (Setiawati, 2020). Hal ini berarti bahwa sekolah inklusi terbuka bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak-anak reguler untuk belajar bersama di satu lingkungan pendidikan yang sama, (2) Sekolah inklusi menyediakan berbagai layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa (Handayani & dkk., 2023). Layanan-layanan ini dapat berupa pendidikan khusus, bimbingan dan konseling, terapi, pendidikan vokasional, modifikasi kurikulum dan pembelajaran, dukungan sosial dan emosional, dan kolaborasi dengan orang tua dan profesional, (3) Sekolah inklusi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa (Budianto, 2023). Hal ini berarti bahwa sekolah harus bebas dari diskriminasi dan perundungan, serta harus menghargai keberagaman dan inklusivitas, (4) Sekolah inklusi melibatkan semua pihak dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat (Pratiwi & dkk., 2022). Kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi, (5) Sekolah inklusi mengembangkan budaya inklusif di seluruh komunitas sekolah. Budaya ini harus didasarkan pada nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, saling menghormati, dan kerjasama (Yuliyanti & dkk., 2024)."

Program layanan pendidikan khusus biasanya melibatkan beberapa komponen utama yaitu asesmen individu, Rencana Pembelajaran Individual (RPI), serta dukungan dan layanan khusus (Wahyuni, 2019). Asesmen individu dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak dan kemampuan mereka. Berdasarkan hasil asesmen, tim pendidikan, yang terdiri dari guru, konselor, psikolog, dan orang tua, menyusun RPI yang menetapkan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dan strategi untuk mencapainya (Selian, 2023). Dukungan dan layanan khusus yang diberikan bisa berupa terapi fisik, terapi wicara, bantuan teknologi, serta asisten khusus di kelas. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif, di mana anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak lain, juga menjadi fokus penting. Dalam beberapa kasus, anak mungkin memerlukan ruang kelas khusus dengan guru yang terlatih khusus dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Seluruh pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam pendidikan dan kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah yang masih keberatan menerima siswa berkebutuhan khusus, dan pelaksanaannya belum selalu sesuai dengan konsep pendidikan inklusi itu sendiri (Mulya & Khoiri, 2023). Selain itu, pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia juga belum selalu sesuai dengan konsep pendidikan inklusi yang sebenarnya (Jannah & dkk., 2021). Konsep pendidikan inklusi melibatkan berbagai aspek, seperti penyesuaian kurikulum, sarana, dan sistem pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan

individu siswa, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (Setiawan & Apsari, 2019; Wijaya, 2019). Namun, dalam beberapa kasus, pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia masih lebih fokus pada penyesuaian siswa berkebutuhan khusus dengan sistem pendidikan yang ada, daripada membangun sistem yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya dari pemangku kebijakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan teknis dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang bagaimana konsep pendidikan inklusi diterapkan di SMP Negeri 29 Padang, serta

bagaimana guru-guru di SMP Negeri 29 Padang berperan dalam proses pendidikan inklusi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana SMP Negeri 29 Padang menerapkan sistem pendidikan inklusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana guru-guru di SMP Negeri 29 Padang mengembangkan strategi pengajaran yang inklusif dan bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan jelas tentang bagaimana SMP Negeri 29 Padang menerapkan pendidikan inklusi dan bagaimana guru-guru di sana berperan dalam proses pendidikan inklusi. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di SMP Negeri 29 Padang dan di sekolah lainnya, serta untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru-guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus.

## **B. Metodologi**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah *survey* langsung dan menggunakan lembar wawancara untuk mewawancarai guru pendamping anak inklusi atau guru BK guna mendapatkan informasi lebih lanjut. *Survey* langsung adalah metode penelitian yang dilakukan secara langsung dan langsung di lokasi, dalam hal ini, di SMP Negeri 29 Padang. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan jelas tentang praktik pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah tersebut. Lembar wawancara digunakan sebagai alat untuk mewawancarai guru pendamping anak inklusi atau guru BK. Guru sebagai narasumber yang dapat kami wawancarai di SMP Negeri 29 Padang adalah Ibu Roza Delvina, S. Pd., Kons dimana Bu Roza merupakan guru BK sekaligus guru pendamping khusus di SMP Negeri 29 Padang. Bu Roza memiliki pengalaman dan pengetahuan yang spesifik tentang penerapan pendidikan inklusi dan dapat memberikan informasi yang lebih detail dan akurat tentang praktik pendidikan inklusi yang diterapkan di SMP Negeri 29 Padang. Pemilihan metode ini dikarenakan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang praktik pendidikan inklusi yang diterapkan di SMP Negeri 29 Padang. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan jelas tentang bagaimana pendidikan inklusi diterapkan di sekolah tersebut, serta bagaimana guru-guru pendamping anak inklusi atau guru BK berperan dalam proses pendidikan inklusi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Adapun hasil penelitian dan pembahasan dari wawancara yang telah dilakukan di SMPN 29 Padang mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusi didapatkan hal-hal sebagai berikut :

### **1. Prosedur dan kurikulum yang diterapkan di sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat mengetahui bahwa dalam prosedur penerimaan peserta didik baru terkhusus peserta didik yang berkebutuhan khusus di SMPN 29 Padang, yaitu dikoordinasi langsung oleh dinas pendidikan setempat, yang mana pada prosedur pendaftaran khusus di sekolah tersebut belum tersedia atau belum disediakan, akan tetapi jika dinas pendidikan mendapati seorang anak dengan zonasi sekolah berada pada sekolah tersebut maka dinas pendidikan akan berkoordinasi pada sekolah dan memberikan informasi bahwa anak tersebut akan ditempatkan pada sekolah sebagaimana bergabung dengan peserta didik yang lain, untuk itu mau tidak mau, siap tidak siapnya sekolah harus menerima keputusan dari dinas pendidikan tersebut. Menyikapi hal tersebut yang paling berperan dalam kontrol peserta didik berkebutuhan khusus tersebut adalah guru, dan guru BK. Menurut Erna Juwita (2021), setiap anak dengan kategori berkebutuhan khusus, memiliki kesulitan dalam belajar, lambat dalam memahami suatu pembelajaran, autis, memiliki keterbatasan fisik dan kekurangan lainnya wajib dan berhak menerima hak yang sama dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan peserta didik lainnya tanpa memandang kondisi suatu individu tersebut agar tercapainya suatu kesejahteraan bagi semua peserta didik dan terkhusus peserta didik yang berkebutuhan khusus. Prosedur PPDB untuk ABK diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan antara lain : (a) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 43 Tahun 2022 tentang Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (b) Peraturan Menteri Pendidikan dan tentang Kurikulum Sekolah Dasar, (c) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 80 Tahun 2013 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Pertama, (d)

eraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

Prosedur PPDB untuk ABK secara umum diuraikan sebagai berikut : (a) Pendaftaran (1) orang tua/wali mendaftarkan ABK ke Sekolah yang diinginkan, (2) Membawa persyaratan yang telah ditentukan, seperti KK, Akta kelahiran, Ijazah/SKL, Rapor, surat keterangan psikologi/dokter yang menyatakan ABK memiliki kebutuhan khusus, pas foto terbaru. (3) Mengisi formulir pendaftaran. (b) Seleksi (1) Sekolah akan melakukan seleksi untuk menentukan apakah ABK tersebut sesuai dengan program pendidikan yang ditawarkan. (2) Seleksi dapat berupa : tes kemampuan dasar, observasi, wawancara dengan orang tua/wali, penilaian psikologis, penilaian medis, (c) Pengumuman (1) Sekolah akan Mengumumkan hasil seleksi kepada orang tua/wali. (2) Bagi ABK yang dinyatakan diterima, orang tua/wali harus melakukan pendaftaran ulang. (c) Penempatan (1) ABK akan ditempatkan di kelas yang sesuai dengan kebutuhannya. (2) Sekolah akan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Berdasarkan penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan praktik pendidikan inklusi di SMPN 29 Padang pada kurikulum yang diterapkan belum menerapkan kurikulum khusus untuk anak yang memiliki keterbatasan mental maupun fisik, di sekolah tersebut menerapkan kurikulum merdeka dalam proses dan prosedur pembelajarannya. Faktor kurikulum yang masih setara untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik yang normal tentu mengalami berbagai hambatan dan keterbatasan oleh guru, didapatkan belum tersedianya kurikulum khusus tersebut karena sekolah belum mendapatkan berbagai pelatihan secara merata pada guru maupun

tenaga pendidik yang ada di sekolah, penggunaan kurikulum yang setara yakni kurikulum merdeka pada anak inklusi dibedakan melalui pemberian materi yang diajarkan, materi tersebut dipilah sedemikian rupa sehingga materi tersebut mudah dipahami dan dicerna oleh anak yang berkebutuhan khusus, kemudian dari bentuk evaluasi pada proses pembelajaran juga dibedakan dimana soal-soal yang diberikan diringankan atau diberikan soal-soal yang tingkat kesulitannya lebih rendah dari pada peserta didik yang lain.

Pada sekolah Inklusi, kurikulum yang diterapkan tidak berbeda jauh dengan sekolah pada umumnya, yaitu Kurikulum Merdeka. Namun , terdapat beberapa penyesuaian dan modifikasi yang mengakomodasikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang beragam, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Penyesuaian ini dilakukan dengan prinsip-prinsip berikut : (a) Fleksibilitas (1) kurikulum dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik, (2) Guru memiliki keleluasan dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan metode penilaian yang tepat. (b) Berpusat pada peserta didik (1) pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan bakat individu peserta didik, (2) Peserta didik didorong untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. (c) Berorientasi pada pencapaian kompetensi, (1) penilaian difokuskan pada pengukuran pencapaian kompetensi, bukan hanya penguasaan pengetahuan. (2) Berbagai bentuk penilaian digunakan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik, termasuk penilaian autentik. Penyesuaian kurikulum di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain : (a) Penyederhanaan materi pembelajaran : Materi pelajaran disederhanakan agar mudah dipahami oleh ABK, (b) Penggunaan media pembelajaran yang variatif : media pembelajaran yang digunakan harus menarik dan sesuai dengan kebutuhan ABK, (c) Penerapan strategi pembelajaran yang beragam : guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar ABK, (d) Pemberian dukungan individual : Guru memberikan dukungan individual kepada ABK yang membutuhkan bantuan dalam proses belajar mengajar.

## 2. Tenaga Pendidik

Didapatkan informasi melalui wawancara yang telah dilakukan bahwa tenaga pendidik khusus dalam membimbing anak yang berkebutuhan khusus di sekolah tersebut belum tersedia, hal ini dikarenakan beberapa faktor di antara lain: pelatihan guru mengenai anak yang berkebutuhan khusus belum dilaksanakan secara merata, melainkan hanya terkhusus teruntuk guru BK saja. Dalam pembelajaran di SMPN 29 Padang tersebut guru BK memiliki peranan penting untuk mengontrol dan mengorganisir anak yang berkebutuhan khusus. Guru BK memiliki peranan ekstra dalam hal mensosialisasikan kepada guru-guru lain dan menjelaskan bahwa pada suatu kelas memiliki anak yang berkebutuhan khusus, yang harus diberi perlakuan dan kontrol yang berbeda dari peserta didik yang lainnya. Kemudian faktor lainnya yakni memang tidak ada utusan khusus dari dinas pendidikan terhadap guru inklusi

pada sekolah tersebut sehingga, pada prosesnya hanya guru BK yang menjadi pelopor pendidikan inklusi disekolah tersebut, guru-guru yang lainnya tidak memiliki pengalaman maupun ilmu dalam membimbing anak-anak berkebutuhan khusus disekolah sehingga pada proses pelaksanaan dan keberadaan guru inklusi disekolah tersebut mengalami kendala dan hambatan.

Berikut beberapa jenis tenaga pendidik yang terlibat dalam pendidikan ABK : (a) Guru kelas: Guru kelas merupakan tenaga pendidik utama yang bertanggung jawab atas pembelajaran ABK di kelas. Guru kelas harus memiliki kualifikasi sebagai guru, serta memiliki kemampuan khusus dalam mengajarkan ABK. (b) Guru Pendamping Khusus : GPK adalah tenaga pendidik yang membantu guru kelas dalam mengajar ABK. GPK biasanya memiliki keahlian khusus dalam menangani jenis kecacatan tertentu, seperti tunarungu, tunadaksa, atau autisme. (c) Konselor : Konselor membantu ABK dalam membuat penyesuaian diri dan menyelesaikan masalah pribadi. Konselor juga membantu orang tua ABK dalam memahami kebutuhan anak mereka dan memberikan dukungan (d) Staf Pendukung Lainnya : Staf pendukung lainnya yang terlibat dalam pendidikan ABK antara lain : Asisten guru : Membantu guru dalam tugas-tugas seperti menyiapkan bahan ajar dan membantu ABK dengan kebutuhan dasar, Penerjemah Bahasa Isyarat : Membantu ABK tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang lain, Staf medis : Memberikan layanan kesehatan kepada ABK di sekolah. Pemerintah Indonesia menyediakan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik ABK. Beberapa lembaga yang menyelenggarakan pelatihan untuk tenaga pendidik ABK antara lain : (a) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kerja Kependidikan (Pusdiklat GTK), (b) Balai Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kemendikbudriatek (c) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pendidikan ABK.

### 3. Kegiatan Pembelajaran

Dalam pengimplementasian kegiatan pembelajaran di kelas sekolah SMPN 29 Padang memegang prinsip kegiatan pembelajaran menyesuaikan dengan prinsip-prinsip inklusif. Sekolah menunjang kegiatan pembelajaran melalui metode, media dan bahan ajar yang mendukung sehingga keterlaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tuntutan dan capaian pembelajaran. Terkhusus pendidikan inklusi dalam kegiatan pembelajarannya belum ada metode khusus yang disiapkan oleh guru maupun sekolah dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Sekolah menerapkan sistem *pull out* dimana siswa yang berkebutuhan khusus tergabung dengan peserta didik lainnya dan mendapatkan kesamaan dalam kegiatan pembelajaran seperti halnya peserta didik yang lain. Sekolah tidak menyiapkan kelas khusus teruntuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, namun ketika peserta didik yang berkebutuhan khusus mengalami kendala dalam proses pembelajaran maka yang berperan membantu dan mengarahkannya hanya guru yang mengajar saja. Ketika peserta didik yang berkebutuhan khusus melakukan suatu hal yang mengganggu proses pembelajaran maka yang memiliki peran sebagai pengendali atau mengontrol anak tersebut adalah guru BK.

Beberapa pertimbangan umum dalam merancang kegiatan pembelajaran untuk ABK : (a) Memahami kebutuhan individu ABK : Hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami kebutuhan individu ABK, termasuk jenis dan tingkat disabilitasnya, gaya belajarnya, minat dan bakatnya, serta kemampuan peserta didik saat ini. Informasi ini dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti observasi, penilaian, dan wawancara dengan orang tua/wali. (b) Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur : Tujuan pembelajaran harus SMART, yaitu spesifik, measurable, achivable, relevant, dan time-bound. Tujuan pembelajaran harus spesifik dan jelas, sehingga dapat diukur pencapaiannya. Tujuan pembelajaran juga harus realistis dan dapat dicapai oleh ABK dengan usaha yang wajar. Tujuan pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan dan minat ABK, serta sesuai dengan kemampuannya saat ini. Tujuan pembelajaran harus memiliki batas waktu yang jelas, sehingga dapat dipantau kemajuannya. (c) Memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat : Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan individu ABK, gaya belajar, dan jenis disabilitasnya.

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan oleh ABK antara lain : (a) Pembelajaran berpusat pada siswa : Metode ini memberikan kesempatan kepada ABK untuk belajar secara aktif dan mandiri, (b) Pembelajaran kooperatif : Metode ini mendorong ABK untuk bekerja sama dengan teman sebayanya dalam menyelesaikan tugas, (c) Pembelajaran diferensiasi : Metode ini memberikan variasi dalam cara penyampaian materi dan tugas,

sehingga dapat memenuhi kebutuhan individu ABK yang berbeda-beda, (d) Teknologi bantu : Teknologi bantu dapat membantu ABK untuk belajar dan berkomunikasi dengan lebih mudah, (d) Menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman : Lingkungan belajar harus aman dan nyaman bagi ABK. Hal ini berarti bahwa lingkungan belajar harus bebas dari hambatan fisik dan diskriminasi. ABK harus merasa diterima dan dihargai di lingkungan belajar, (e) Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran : Orang tua dan guru harus terlibat dalam proses pembelajaran ABK. Orang tua dapat memberikan informasi tentang kebutuhan dan minat ABK, serta membantu ABK bekerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK, (e) Melakukan evaluasi dan monitoring : Evaluasi dan monitoring secara berkala diperlukan untuk memastikan bahwa ABK mencapai tujuan pembelajarannya. Evaluasi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan ABK yang belum terpenuhi, sehingga program pembelajaran dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

#### **4. Proses penilaian peserta didik berkebutuhan khusus**

Prosedur penilaian sekolah mengikuti prosedur yang sudah ada pada kurikulum yang diterapkan, namun terkhusus peserta didik yang berkebutuhan khusus sekolah tidak menyamaratakan penilaiannya dengan peserta didik yang lainnya. Sekolah mempertimbangkan kondisi anak yang berkebutuhan khusus dengan tidak membebani si anak dengan memberikan *assesment* yang menyulitkannya. Sekolah mengonfirmasi kepada guru yang mengajar di kelas bahwa terdapat anak yang berkebutuhan khusus di kelasnya kemudian sekolah meminta guru untuk memberi keringanan pada soal-soal ujian yang diberikan kepada anak tersebut. proses penilaian sekolah terhadap anak yang berkebutuhan khusus mempertimbangkan kondisi dan tingkat kecerdasan anak berkebutuhan khusus. Memberikan *asesment* yang tidak sama dibedakan dengan peserta didik kelas reguler lainnya. Penilaian terhadap siswa ABK harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kebutuhan. Berikut adalah beberapa contoh penyesuaian penilaian yang dapat dilakukan : (a) Menggunakan media pembelajaran yang sesuai : bagi siswa dengan keterbatasan penglihatan, dapat digunakan media pembelajaran seperti audio, braille, atau gambar dengan kontras tinggi, (b) Memberikan waktu tambahan : Bagi siswa dengan keterlambatan belajar, dapat diberikan waktu tambahan untuk mengerjakan tugas atau tes, (c) Menggunakan alat bantu : Bagi siswa dengan keterbatasan fisik, dapat digunakan alat bantu seperti kuris toda, tongkat, atau alat tulis khusus, (d) Melakukan penilaian dalam suasana tenang : Bagi siswa dengan hiperaktif, dapat dilakukan penilaian dalam suasana yang tenang dan bebas dari gangguan Orang tua dan guru pendukung berperan penting dalam proses penilaian siswa ABK. Orang tua dapat memberikan informasi tentang perkembangan dan kebutuhan belajar anaknya, sedangkan guru pendukung dapat membantu dalam pelaksanaan penilaian.

#### **5. Pendidik Dan Tenaga pendidik**

SMPN 29 Kota Padang belum menyediakan pendidik maupun tenaga pendidik khusus yang membimbing langsung anak yang berkebutuhan khusus. Kurangnya pendidik khususnya pendidikan inklusi menjadi suatu keterbatasan dan hambatan yang dihadapi oleh sekolah, faktor tersebut terjadi karena belum adanya rujukan khusus dari dinas pendidikan terkait penyediaan guru pendidikan inklusi di sekolah tersebut, oleh karena itu cara dinas pendidikan menyikapi hal tersebut dengan mengadakan pelatihan kepada guru BK yang ada di sekolah untuk mengikuti suatu rangkaian sosialisasi mengenai pendidikan inklusi untuk anak yang berkebutuhan khusus. Guru BK juga tergabung dalam pelatihan yang diadakan oleh dinas disabilitas pendidikan inklusif kota padang ( Pusat Layanan Autis) dan mengikuti seminar maupun sosialisasi yang diadakan oleh UPTD layanan disabilitas tersebut, akan tetapi tidak semua guru dapat mengikuti kegiatan tersebut, kegiatan ini hanya diikuti oleh guru BK saja sehingga dalam pengimplementasiannya di sekolah hanya guru BK yang mengetahui dan paham akan kondisi anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Tidak adanya guru pendamping khusus di SMPN 29 Padang, tentunya harus menjadi pertimbangan dari dinas pendidikan, kebanyakan dari guru di sekolah tersebut tidak mendalami ilmu inklusi dan awam menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga sekolah masih memiliki kendala dalam pengadaan guru pendidik inklusi untuk anak.

#### **6. Sarana dan Prasarana dalam pendidikan inklusi di sekolah**

Dalam hal sarana dan prasarana sekolah tidak menyediakan alat-alat khusus yang dapat

membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini juga sudah disampaikan kepada dinas pendidikan oleh sekolah, akan tetapi masih belum ada kelanjutan sampai sekarang. Oleh karena itu sekolah memakai sarana dan prasarana disamakan dengan peserta didik lainnya. Dalam hal penyediaan sarana dan prasarana sekolah tidak menyediakan ruangan khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus, tidak ada layanan khusus maupun alat-alat khusus yang bisa digunakan anak yang berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran, hanya mengandalkan bantuan dan bimbingan dari guru yang mengajar didalam kelas saja. Jika anak yang berkebutuhan khusus mengalami kendala maka guru hanya bisa memberikan bantuan verbal saja tidak langsung dengan tindakan karena faktor keterbatasan alat maupun media yang tidak tersedia untuk anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praktik Pendidikan Inklusi di SMPN 29 Padang pada kurikulum yang diterapkan belum menerapkan kurikulum khusus untuk anak yang memiliki keterbatasan mental maupun fisik, di sekolah tersebut menerapkan kurikulum merdeka dalam proses dan prosedur pembelajarannya. Dimana untuk prosedur penerimaan peserta didik baru terkhusus peserta didik yang berkebutuhan khusus di SMPN 29 Padang, yaitu dikoordinasi langsung oleh dinas pendidikan setempat, yang mana pada prosedur pendaftaran khusus di sekolah tersebut belum tersedia atau belum disediakan, akan tetapi jika dinas pendidikan mendapati seorang anak dengan zonasi sekolah berada pada sekolah tersebut. Dalam pembelajaran di SMPN 29 Padang tersebut guru BK memiliki peranan penting untuk mengontrol dan mengorganisir anak yang berkebutuhan khusus. Guru BK memiliki peranan ekstra dalam hal mensosialisasikan kepada guru-guru lain dan menjelaskan bahwa pada suatu kelas memiliki anak yang berkebutuhan khusus, yang harus diberi perlakuan dan kontrol yang berbeda dari peserta didik yang lainnya. Untuk pembelajarannya itu sendiri guru di SMP N 29 Padang ini menerapkan pembelajaran yang inklusif pada peserta didiknya.

#### E. Referensi

- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12-19..
- Budiardjo, T. (2021). *Pelayanan anak yang holistik: Anak dan dunianya sebagai fokus kepedulian dan pemberdayaan generasi baru*. PBM ANDI..
- Handayani, R., Ritonga, W. Y., Anas, M. H., & Islam, A. (2023). Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31897..
- Hasan, Z., Setiawan, D., Dinata, A. B., Adnus, E., & Gaol, A. A. L. (2024). Pancasila Dan Hak Asasi Manusia: Perspektif Menuju Manusia Yang Adil Dan Beradab. *Depositi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 2(2), 224-243.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model layanan pendidikan inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121-136.
- Juwita, E., & Iswari, M. (2021). Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 23 Padang. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 725-741.
- Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 5(3), 8270-8280.
- Munawwaroh, L. (2018). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(2), 173-186..
- Nuraini, M. S. I. (2023). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318.
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio*

*Informa*, 5(3).

- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.
- Wahyuni, S. I. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Bukittinggi. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 219-240.
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar: Strategi Desain dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Zaki, M., Rafsanjani, D. R., Hutabarat, D. A., Hidayah, B., & Radianto, D. O. (2023). Sosialisme Demokratis Dalam Kebhinekaan Indonesia. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 558-569.